

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Edy Suprianto^{1*}, Ramadhani Rizal Rinardi²,

¹²Universitas Islam Sultan Agung

*) corresponding author, email: edy_2806@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09/01/2022

Revised: 06/06/2022

Accepted: 04/10/2022

Key Words:

disclosure of financial statements, *debt default*, size of the company, audit opinion in the previous year, *opinion shopping*, *going concern* audit opinion

DOI:

<http://dx.doi.org/10.30659/jai.11.2.112-120>

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that influence *going concern* audit opinion. The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was selected by purposive sampling method, in order to obtain 1002 observations (company/year). Data were analyzed using logistic regression analysis model. Based on the results of the analysis, it can be concluded that only the variables of previous year's audit opinion and *opinion shopping* have an effect on *going concern* audit opinion. While the variables of financial statement *disclosure*, *debt default*, and company size have no effect on *going concern* audit opinion. This indicates that it is important for the company to pay attention to the previous audit opinion to be able to obtain a *going concern* opinion from the auditor.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 1002 observasi (perusahaan/tahun). Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistic. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hanya variable Opini audit tahun sebelumnya dan *Opinion shopping* yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variable *disclosure* laporan keuangan, *debt default*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa penting bagi perusahaan untuk memperhatikan opini audit sebelumnya untuk dapat memperoleh opini *going concern* dari auditor



Jurnal Akuntansi Indonesia | Copyright (c) 2022 Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

1. PENDAHULUAN

Bagi *shareholder*, kelangsungan hidup perusahaan adalah hal yang penting dan harus mendapat perhatian lebih bagi perusahaan. Mereka perlu memahami bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat ini. Jika kelangsungan hidup perusahaan baik maka perusahaan bisa dikatakan tidak bermasalah, namun sebaliknya jika kelangsungan hidup perusahaan jelek maka perusahaan dapat dikatakan bermasalah (Kristiana, 2012). Indikator untuk melihat kelangsungan usaha perusahaan yaitu dengan hasil audit. Jika auditor memberikan opini audit *going concern* artinya bahwa perusahaan memiliki keraguan untuk mempertahankan entitasnya di masa yang akan datang. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, investor akan menghambat investasinya atau kreditur akan menarik dananya dari perusahaan. Jadi, seorang auditor memiliki tanggung jawab yang

besar untuk mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha yang konsisten dan berdasarkan fakta yang sebenarnya (Ginting, 2018).

Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika ada masalah dengan pendapatan, nilai aset di bawah jumlah nominal utang, reorganisasi, atau ketidakmampuan membayar bunga. Jika sebuah perusahaan mengalami modal negatif, arus kas negatif, pendapatan operasional negatif, dan kerugian selama 2 hingga 3 tahun berturut-turut. Misalnya pada tahun 2013, PT Surabaya Agung Industri Pulp & Paper Tbk terlambat merilis laporan keuangannya di BEI. Pertimbangan untuk memberikan opini *going concern* didasarkan pada keputusan auditor Anwar & Partners. Perusahaan mengalami kerugian berulang dari usahanya pada tahun 2011 dan 2012.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian sebelumnya berfokus pada satu jenis industri. Penelitian ini mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang pernah dilakukan oleh Harris & Merianto (2015) yaitu pengaruh *disclosure*, *debt default*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya study empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data laporan tahunan seluruh perusahaan di bursa efek indonesia tahun 2017 - 2019 dengan alasan data tersebut adalah data terbaru dan akurat. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kembali variabel - variabel terdahulu.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah kerangka konseptual untuk memahami bagaimana agen berinteraksi dengan prinsipal mereka. Prinsipal adalah mereka yang mengevaluasi informasi yang diberikan oleh agen, dan agen adalah orang yang membuat keputusan yang harus dibuat oleh prinsip. Penilai informasi bertanggung jawab untuk memilih data sistem, dan pengambil keputusan dapat menggunakan data ini untuk membuat keputusan yang tepat yang menguntungkan pemilik perusahaan.

2.2. Pengaruh *Disclosure* Laporan Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa laporan keuangan yang transparan dapat mengurangi masalah agensi. Junaidi & Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Hal ini dapat menimbulkan semakin banyak informasi yang diperoleh auditor untuk menyatakan pendapatnya tentang kondisi keuangan perusahaan. Jika lebih banyak masalah kesulitan keuangan yang ditemukan, maka semakin mudah bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Verdiana & Utama (2013) dan Rahayuningsih (2014) membuktikan *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Disclosure* Laporan Keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Salah satu penyebab litigasi atau tuntutan hukum adalah *default* utang, yang digambarkan sebagai ketidakmampuan untuk membayar utang atau untuk memenuhi kewajiban peraturan utang. Menurut Putrady (2014) salah satu alasan diterimanya opini *going concern* adalah ketika perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan baik secara jangka pendek maupun jangka Panjang. Hal ini tergantung pada jenis *default* yang terjadi, sehingga menyebabkan auditor khawatir terhadap kinerja perusahaan. kemampuan untuk terus mengoperasikan pusat. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Istiana, (2010) dan Praptitorini & Januarti (2011) menemukan bukti bahwa status *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa bahwa perusahaan besar memiliki manajemen yang unggul dalam menjalankan usahanya. Ketika datang ke perusahaan kecil, auditor lebih cenderung memberikan opini audit kelangsungan usaha. Karena keyakinan auditor bahwa bisnis yang lebih besar memiliki kapasitas lebih untuk menangani masalah, seperti masalah keuangan, dan memiliki sumber daya yang lebih optimal dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan yang lebih besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini dikuatkan oleh Santosa & Linda (2007), Melania et al., (2016) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Mutchler (1985) mewawancarai auditor yang berpraktik dan mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang sebelumnya telah menerima opini kelangsungan usaha lebih mungkin untuk menerima penilaian yang sama tahun ini. Mutchler (1985) mempelajari dampak ketersediaan informasi publik terhadap perkiraan opini audit *going concern*, terutama jenis opini audit yang diterima perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika analisis diskriminatif dilakukan pada model opini audit tahun sebelumnya, tingkat akurasi perkiraan total adalah 89,9%, lebih tinggi dari model lainnya. Rahmawati et al. (2018), Huda dan Subaki (2020) melengkapi bukti opini audit operasi berkelanjutan tahun sebelumnya dengan opini audit operasi berkelanjutan tahun ini. Opini audit operasi berkelanjutan tahun sebelumnya memiliki korelasi positif yang kuat dengan opini audit operasi berkelanjutan tahun ini. Jika CPA telah mengeluarkan opini audit operasi berkelanjutan sebelumnya, kemungkinan besar CPA akan mengeluarkan opini audit operasi berkelanjutan dan memperbaruinya di tahun berikutnya.

H4: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.6. Pengaruh *Opinion shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ketika prinsipal memiliki sedikit pengetahuan tentang agen, agen dapat menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan evaluasi kinerja agen yang lebih akurat. Agen juga dapat

melakukan *opinion shopping*. *Opinion shopping*, seperti yang dijelaskan oleh SEC, adalah proses mengidentifikasi dan mengubah auditor yang bersedia mendukung perlakuan yang direncanakan manajemen untuk alasan pelaporan. bermaksud untuk mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatan atau situasi keuangannya Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2011) dan Effendi (2019) membuktikan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

H5: *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan terdaftar di BEI. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, pertama perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahun 2017-2019 secara berturut-turut. Kedua laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel opini audit *going concern* merupakan variabel dummy, diberi kode 1 jika memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian, sedangkan yang termasuk dalam opini audit non *going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0. Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari variabel *disclosure* adalah tindakan perusahaan mengungkapkan atau memberikan informasi, baik positif maupun negatif, yang akan berpengaruh pada keputusan investasi. Bernilai 1 apabila perusahaan mengungkapkan item informasi yang ada dalam *disclosure index* dan bernilai 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan item item informasi yang ada dalam *disclosure index*. *Debt default* pada hutang, juga dikenal sebagai kegagalan untuk membayar hutang, didefinisikan sebagai kegagalan bisnis untuk membayar hutang utama atau bunga hutang pada atau sebelum tanggal jatuh tempo. Bernilai 1 apabila perusahaan dalam status *debt default* dan bernilai 0 apabila perusahaan tidak dalam status *debt default*. Ukuran perusahaan adalah skala di mana bisnis dapat diklasifikasikan menurut ukurannya yang diukur dengan Ln (Total Aset). Opini audit tahun sebelumnya diberi nilai 1 apabila pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* dan bernilai 0 jika tidak menerima opini audit *going concern*. *Opinion shopping* digambarkan sebagai proses mencari auditor yang akan menunjang pendekatan akuntansi yang direkomendasikan manajemen untuk mencapai suatu tujuan pelaporan kegiatan usaha. Bernilai 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor dan bernilai 0 apabila tidak melakukan pergantian.

3.3. Model Regresi

$$OGC = \alpha + \beta_1 ZDISC + \beta_2 DEBT + \beta_3 AUD + \beta_4 SIZE + \beta_5 OS + e$$

Keterangan :

OGC = variable opini *going concern*

DISC = variable *disclosure*

DEBT = variable *debt default*

AUD = variable opini Audit tahun sebelumnya
 SIZE = variable ukuran perusahaan yang diukur dengan log total aset
 OS = variable *opinion shopping*

4. Hasil Penelitian

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DISC	1002	.00	1.00	.9970	.05466
DEBT DEFLT	1002	.00	1.00	.0010	.03159
UKRN PRSHN	1002	22.38	34.89	28.7243	1.86227
OPN SHPNG	1002	.00	1.00	.0768	.26648
OPN TH SBLM	1002	.00	1.00	.0040	.06309
OPGC	1002	.00	1.00	.0070	.08333
Valid N (listwise)	1002				

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif penelitian ini. Data menunjukkan bahwa rata-rata *disclosure* sebesar 0,997, artinya bahwa 99,7 persen laporan keuangan yang dilaporkan lengkap sesuai peraturan yang berlaku. *Debt default* menunjukkan bahwa rata-rata *Debt default* sebesar 0,0010, artinya bahwa 10 persen perusahaan tidak mampu membayar hutang pada jatuh tempo. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,72. Opini Audit Tahun Sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 0,0040 menunjukkan bahwa sebesar 0,4 persen menerima opini audit tahun sebelumnya. *Opinion shopping* menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 0,768 menunjukkan bahwa sebesar 76 persen mengganti auditornya.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji kelayakan model regresi. nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL mengalami penurunan sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang semakin baik. Sedangkan tabel 3 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 10,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam menerangkan opini audit *going concern* sebesar 10,4%, sedangkan 89,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 2. Uji Kelayakan Model Regresi

Keterangan	Nilai -2 Log L
Blok Number = 0	83,445
Block Number =1	75,081

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary			
	Cox & -2 Log likelihood	Snell R Square	Nagelkerke R Square
Step 1	75.081 ^a	.008	.104

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>DISCLOSURE</i>	16.114	23185.538	.000	1	.999	9962120.168
	<i>DEBT DEFAULT</i>	-16.204	40192.970	.000	1	1.000	.000
	UKURANPRSHN	.145	.185	.615	1	.433	1.156
	OPINIONSHOPPING	1.600	.893	3.212	1	.073	4.954
	OPINITHNSBLM	4.108	1.315	9.766	1	.002	60.819
	Constant	-25.675	23185.538	.000	1	.999	.000

4.1. Pengujian Hipotesis

4.1.1. H1. Pengaruh *Disclosure* Laporan Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *disclosure* laporan keuangan menunjukkan koefisien regresi positif 16,114 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,999 yang berarti lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tidak berhasil didukung (ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Darsono (2013) dan Santoso & Wiyono (2013) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan tidak berpengaruh terhadap penerimaan auditor terhadap pandangan audit *going concern*. Hal ini dikarenakan item pengungkapan yang harus diberikan oleh perusahaan diatur dalam Keputusan Ketua KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor XK6 Peraturan Keuangan Badan Pengawasan Badan.

Hasil temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Junaidi & Hartono (2010), Maydica (2013) dan Verdiana (2013) menetapkan bahwa pengungkapan memiliki dampak material terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan bisnis akan memberikan informasi lebih lanjut kepada auditor untuk menetapkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan kelangsungan hidup, sehingga membenarkan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Pengungkapan rencana manajemen untuk menyelesaikan masalah kelangsungan usaha menunjukkan ketidakmampuan entitas untuk terus beroperasi di masa depan, meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*

4.1.2. H2. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Variabel *debt default* menunjukkan koefisien regresi negative 16,204 dengan tingkat signifikansi sebesar 1,000 yang berarti lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak berhasil didukung (ditolak). Hal ini disebabkan karena auditor lebih memperhatikan aspek strategi perusahaan. Bagaimana manajemen menangani permasalahan yang sedang terjadi serta bagaimana strategi manajemen kedepan agar tidak terulang kembali. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2017) dan Mustika et al., (2017) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

4.1.3. H3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif 0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,615 yang berarti lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak berhasil didukung (ditolak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya opini audit *going concern*. Ini menyiratkan bahwa ukuran besar atau kecil yang diukur dengan indikator

total aset yang dimiliki tidak berpengaruh pada apakah auditor akan menawarkan opini kelangsungan hidup. Usaha kecil tidak selalu tidak mampu beroperasi dengan baik dalam jangka panjang. Umur panjang perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan manajemen untuk menjalankan perusahaan secara efektif. Dengan demikian, meskipun suatu perusahaan digolongkan sebagai bisnis kecil, namun akan bertahan dalam jangka panjang jika memiliki manajemen dan kinerja yang baik, yang mengurangi kemungkinan bisnis tersebut memperoleh opini audit kelangsungan usaha

4.1.4. H4. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien regresi positif 4,108 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat berhasil didukung (diterima). Hal ini dikarenakan auditor akan menyelidiki salah satunya pada waktu mengeluarkan opini, yaitu opini audit tahun sebelumnya. Auditor akan membandingkan data tahun fiskal saat ini menggunakan data tahun fiskal sebelumnya. karena informasi bahwa kesehatan keuangan perusahaan tidak membaik dari tahun ke tahun, auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. artinya bahwa perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* akan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern* kembali

4.1.5. H5. Pengaruh *Opinion shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Variabel *opinion shopping* menunjukkan koefisien regresi positif 1,600 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,073 yang berarti lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima tidak berhasil didukung (ditolak). Hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengubah auditornya atau tidak mengganti, tidak meningkatkan atau mengurangi penerimaan opini audit kelangsungan usaha, kebalikannya, perusahaan yang tidak mengubah auditor tidak mengurangi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi menjadi sikap asal independensi auditor. Jadi, terlepas dari apakah perusahaan mengubah auditor atau tidak mengganti auditor, ketika auditor independen, taraf penerimaan opini audit *going concern* tetap sama. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) dan Irsandi (2020) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hanya variable Opini audit tahun sebelumnya dan *Opinion shopping* yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variable *disclosure* laporan keuangan, *debt default*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

6. SARAN DAN KETERBATASAN.

Nilai koefisien diskriminasi dari penelitian ini adalah sebesar 10,4% sedangkan sisanya sebesar 89,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti Pertumbuhan Perusahaan, *Financial distress*, Audit Delay dan sebagainya. Penelitian ini tidak

memperhatikan karakteristik dari auditor baik yang memiliki spesifikasi industry atau tidak. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan kriteria khusus untuk membedakan auditor yang spesialis pada industri tertentu yang kemungkinan dapat menilai rentan mengalami masalah kelangsungan usaha atau tidak.

REFERENSI

- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus Ekonomi.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). In Universitas Diponegoro.
- Ginting, W. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit, 5(1), 45. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v5i1.158>
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.. Diponegoro Journal of Accounting, 4(4),298–308. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9583>
- Junaidi, J. H. (2010). Non-Financial Factors In The Going-Concern Opinion. Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada), 25(3), 369–378. <https://doi.org/10.22146/jieb.6290>
- Komang Anggita Verdiana, I. M. K. U. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 3, 530–54.
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala, 1(1), 47–51.
- Melania, S., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Journal Of Accounting, 2(2), 1689–1699..
- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision. Journal of Accounting Research, 23(2), 668. <https://doi.org/10.2307/2490832>
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt default dan Opinion shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Putrady, G. C. (2014). Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern.. Diponegoro Journal Of Accounting Accounting, 3(2), 1–12Rahayuningsih, A. (2014). Pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor,. Jurnal Akuntansi & Auditing, 11(1), 25–37.
- Rahmawati, D., Wahyuningsih, E. D., & Setiawati, I. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, 8(2), 66–76.

- Santosa, A. F., & Linda K. W. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember: 141-158. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember: 141-158., 11(1), 6-8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Siti Istiana. (2010). Pengaruh Kualitas Audit , Opinion shopping , Debt default, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Siti Istiana. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(1), 80-96.